

## PENILAIAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

Lintang Dwi Pratiwi

(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

[lintang.dwip@yahoo.co.id](mailto:lintang.dwip@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian hasil belajar matematika di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif pada kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Kramat Jati 16 pagi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, jenis instrument, dan pemberian interpretasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah, serta pengamatan pada kegiatan penilaian hasil belajar matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) perencanaan penilaian termuat didalam RPP, dibuat sendiri oleh guru yang mencakup penyusunan alat ukur (2) Pelaksanaan penilaian ditandai dengan adanya penilaian reflektif, formatif, dan sumatif, dengan waktu pelaksanaan yang masih disamaratakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya (3) Guru membuat bentuk tes khusus pada penilaian sumatif (4) Penafsiran penilaian hasil belajar menggunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), bagi siswa berkebutuhan khusus terdapat pengecualian dalam penafsiran nilai.

**Kata Kunci** : Penilaian, Hasil Belajar Matematika, Pendidikan Inklusif

### Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif saat ini sudah marak berkembang diberbagai daerah di Indonesia terutama di Ibu Kota DKI Jakarta. Perkembangan penyelenggara pendidikan inklusif yang kini sudah semakin pesat diawali dengan berkembangnya isu *Education For All* yang dikumandangkan UNESCO di Dakar pada tahun 2000. Isu *Education For All* ini memicu pemerintah untuk mencanangkan program pendidikan inklusif, sebagai pendidikan yang ramah dan terbuka bagi semua siswa. Kini pemerintah mulai menunjuk beberapa sekolah untuk dijadikan sekolah inklusi. Sekolah yang menyelenggarakan

pendidikan inklusif pada akhirnya harus siap dengan segala konsekuensinya. Mengingat adanya keberagaman karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, hal ini tentu saja menuntut sekolah untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan pra sarana, maupun sistem pembelajaran. Dalam sekolah inklusif yang terdapat keberagaman karakteristik siswa, tentunya diperlukan adanya penyesuaian dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu unsur terpenting dalam penyelenggaraan inklusif yaitu pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Kegiatan

pembelajaran meliputi perencanaan, proses pembelajaran serta penilaian. Salah satu unsur terpenting dalam penyelenggaraan pembelajaran disekolah inklusi yaitu pada kegiatan penilaian hasil belajar. Kegiatan penilaian tidak semata hanya memberikan soal pada siswa setelah materi diberikan. Tetapi kegiatan penilaian juga mencakup ketercapaian siswa dalam materi tersebut yang seringkali digunakan dalam menentukan nilai kemampuan siswa dan bahkan juga sebagai penentuan dalam kenaikan kelas. Keberagaman karakteristik siswa dalam satu kelas di sekolah inklusif memerlukan adanya penilaian yang bervariasi dalam penilaian hasil belajar siswa. Melihat fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mengembangkan bentuk penilaian hasil belajar, terutama pada pelajaran matematika. Peneliti merasa tertarik dengan pelajaran matematika karena mata pelajaran matematika menggunakan kemampuan logika berpikir, daya nalar, dan belum lagi kemampuan menghafal rumus-rumus dalam matematika. Bagi siswa berkebutuhan khusus kemampuan dalam matematika tersebut sangat sulit untuk dikuasai. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri Kramat Jati 16 Pagi, hal ini dilakukan setelah peneliti melakukan pengamatan dan melihat kenyataan bahwa kemampuan matematika di kelas 5 sangat

bervariasi. Bervariasi disini menunjukkan adanya keberagaman dalam hal kemampuan matematika yang dikuasai oleh masing-masing siswa. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada perencanaan penilaian hasil belajar matematika, jenis instrument penilaian hasil belajar matematika, pelaksanaan penilaian hasil belajar, dan pemberian interpretasi pada penilaian hasil belajar matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penilaian hasil belajar matematika pada kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Kramat Jati 16 Pagi.

### **Kajian Teori**

Penilaian hasil belajar adalah penilaian yang dilakukan pada hasil yang diperoleh anak dalam satu kegiatan belajar (Anita Yus, 2011: 60). Artinya penilaian hasil belajar dilakukan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Tujuan penilaian hasil belajar menurut Oemar Hamalik adalah (1) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa (2) Mendiagnosis kesulitan belajar (3) Memberikan umpan balik atau pernaikan proses belajar mengajar (4) Menentukan kenaikan kelas (5) Memotivasi siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan (Hamdani, 2011: 302). Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui

pencapaian kemajuan hasil belajar siswa dalam menguasai standar kompetensi atau materi belajar yang sudah diberikan oleh guru.

Zaenal Arifin menjelaskan bahwa perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya (Zainal, 2009: 89). Melalui perencanaan evaluasi yang matang kita dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku (behavioral objective) atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat. Bagi siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah disekolah inklusif, guru kelas harus meningkatkan tanggungjawab untuk merencanakan dan menyediakan pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dan juga mengevaluasi kemajuan mereka, mencakup mengidentifikasi, merencanakan dan penilaian bagi mereka (Cecil Reynold, 2009: 398). Guru memiliki tanggung jawab lebih dalam menilai hasil belajar siswa terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

Macam-macam Penilaian Hasil Belajar yaitu penilaian reflektif, penilaian formatif dan penilaian sumatif (Oemar Hamalik, 2008: 170). Beragamnya penilaian ini membuat guru kreatif dalam merancang penilaian. Pengembangan

instrument penilaian hasil belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes. Jenis tes dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) tes berdasarkan jumlah pesertanya (tes kelompok dan individual); (2) tes standard dan tes buatan guru; (3) tes berdasarkan pelaksanaannya (tes tulisan, tes lisan dan tes perbuatan) (Wina Sanjaya, 2010: 355). Sementara jenis instrument non tes yaitu antara lain observasi, wawancara, angket, pemeriksaan dokumen (Anas Sudjiono, 2009: 76). Instrument tes dapat guru kembangkan sekreatif mungkin, jenis tes yang banyak dapat memudahkan guru dalam mengembangkan instrumen tes untuk pelaksanaan penilaian hasil belajar.

Dalam memberikan interpretasi penilaian hasil belajar dikenal dua macam pendekatan yaitu penilaian acuan patokan dan penilaian acuan kriteria. Penilaian acuan patokan dapat menggambarkan prestasi belajar siswa secara objektif apabila alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang standar, sedangkan penilaian acuan kriteria Pendekatan ini membandingkan skor setiap siswa dengan teman satu kelasnya (Zainal Arifin, 2009: 86). Guru dapat memilih salah satu acuan tersebut yang dilaksanakan dalam penilaian.

Thomas mengungkapkan *An inclusive school in one which is accepting of all children* (Sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima semua anak) (Christian

Tilstone, 1998: 16). Artinya tidak ada keterbatasan terkait kondisi maupun kemampuan anak. Semua bisa diterima dengan baik didalam lingkungan pendidikan inklusif. Didalam sekolah inklusif yang menyediakan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar yaitu (1) Penilaian terhadap ABK ringan yang mengikuti kurikulum umum/reguler dapat menggunakan kriteria penilaian reguler sepenuhnya; (2) Penilaian terhadap ABK sedang yang menggunakan kurikulum modifikasi sistem penilaiannya menggunakan perpaduan antara sistem penilaian umum/reguler dan sistem penilaian individual; (3) Terhadap ABK berat pada sekolah inklusif yang menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, sistem penilaiannya menggunakan norma penilaian individual yang didasarkan pada tingkat daya serap yang didasarkan pada *base line* seperti yang diterapkan pada sekolah khusus; (4) Sistem laporan penilaian kuantitatif bagi ABK harus dilengkapi dengan diskripsi naratifnya, untuk menghindarkan kekaburan dan mempertegas jenis dan kualitas kompetensi yang telah dikuasai anak (Depdiknas Ditplb, 2007: 19). Prinsip-prinsip ini perlu dilaksanakan di sekolah inklusif sehingga kebutuhan siswa dapat terakomodir dengan baik.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif yang memberikan gambaran atau uraian sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek. Dalam mendapatkan informasi mengenai penilaian hasil belajar matematika pada kelas 5, peneliti melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Kramat Jati 16 Pagi yang terletak di Jalan Langgar RT 010/08, Kramat Jati, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu bulan Februari-Juni 2012. Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai penilaian hasil belajar matematika dilakukan wawancara spesifik dengan guru kelas 5 dan kepala sekolah serta observasi pada kegiatan penilaian hasil belajar juga studi inventori. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi. Dalam hal tehnik keabsahan data peneliti menggunakan tehnik keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi

### **Hasil Penelitian**

Perencanaan penilaian hasil belajar wajib dibuat oleh guru kelas. Pembuatan perencanaan penilaian hasil belajar yang

dibuat oleh guru termuat didalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Perencanaan penilaian yang dibuat oleh guru disesuaikan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Perencanaan penilaian hasil belajar yang termuat didalam RPP mencakup pemilihan tehnik instrument dan penyusunan alat ukur berupa tes atau soal yang akan diberikan kepada siswa.

Jenis instrument penilaian hasil belajar yang digunakan oleh guru kelas adalah penilaian tes dan non tes. Temuan penelitian menjabarkan instrument tes yang lebih banyak digunakan oleh guru adalah jenis tes tertulis daripada tes lisan. Dalam tes tertulis guru juga lebih sering menggunakan jenis tes dalam bentuk uraian terbatas atau essay daripada tes objektif/pilihan ganda. Dalam menentukan dan membuat soal-soal penilaian hasil belajar matematika guru melihat kemampuan materi yang sudah dikuasai oleh siswanya. instrumen non tes juga digunakan oleh guru yaitu dalam bentuk laporan dari orang tua.

Guru juga membuat bentuk tes khusus bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang memiliki kesulitan dalam matematika. Bentuk tes khusus tersebut digunakan pada saat Ujian Kenaikan Kelas (UKK) dan pada saat Ulangan harian. Perbedaan bentuk penilaian tersebut disesuaikan dengan tingkat kemampuan materi yang dikuasai oleh mereka.

Pelaksanaan penilaian hasil belajar matematika menggunakan 3 macam penilaian yaitu penilaian formatif, sumatif dan reflektif. Pelaksanaan penilaian formatif dilakukan dengan pemberian tugas dan ulangan harian. Sedangkan pelaksanaan penilaian sumatif ditandai dengan adanya Ujian Kenaikan Kelas (UKK). Sementara penilaian reflektif dilaksanakan dalam kegiatan awal proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan penilaian formatif dan penilaian reflektif yang dilakukan guru tidak membedakan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lain, sementara untuk penilaian sumatif guru akan membedakan jenis tes dan bentuk soal yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru kelas belum terlihat adanya modifikasi. Waktu pelaksanaan penilaian belum dibedakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa pada umumnya. Selain itu bentuk tes yang dibedakan hanya pada saat UKK/UAS saja, sementara untuk pelaksanaan ulangan harian/tugas (penilaian formatif) serta penilaian reflektif guru cenderung menyamaratakan jenis tes dan bentuk soalnya dengan siswa pada umumnya.

Dalam menginterpretasikan nilai penilaian hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM tersebut digunakan merata kepada semua siswa dengan pengecualian

penggunaan penafsiran yang berbeda untuk siswa berkebutuhan khusus. siswa yang mampu tuntas memenuhi KKM maka akan lulus /naik kelas sementara bagi siswa yang tidak mampu memenuhi nilai KKM maka diputuskan untuk tinggal kelas.

### **Pembahasan**

Sukinah menjelaskan bahwa perencanaan penilaian hasil belajar dalam setting pendidikan inklusif dibuat perencanaan penilaian hasil belajar yang disesuaikan dengan kompetensi atau kebutuhan khusus setiap individu/anak (Sukinah, h.12). Perencanaan penilaian hasil belajar matematika yang dibuat oleh guru berkolaboratif dengan guru khusus, sehingga perencanaan tersebut akan melihat dari sisi kebutuhan siswa. Terkait dengan perencanaan penilaian hasil belajar Zaenal Arifin mengemukakan perencanaan penilaian harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya (Zainal Arifin, 2009: 89). Sukinah menambahkan penilaian bagi peserta didik sangat beragam, jenis dan model yang digunakan disesuaikan dengan kompetensi dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, tipe materi pembelajaran dan tujuan penilaian itu sendiri. Keragaman dalam penilaian tidak dimaksudkan memberikan keleluasan guru untuk menerapkan

dengan seenaknya jenis penilaian tertentu, sebaliknya dengan adanya keragaman tersebut guru dituntut lebih profesional dan bertanggungjawab ketika menentukan pilihan (Sukinah: h.10)

Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Ishartiwi menambahkan bahwa sistem penilaian bersifat FAIR/adil disesuaikan dengan kemampuan siswa. bagi siswa yang mampu mengikuti penilaian reguler dipenilaian sesuai dengan sistem penilaian reguler. Namun bagi siswa dengan program terindividualisasikan (PPI) maka penilaian disesuaikan dengan PPI-nya (Ishartiwi, 2019: 5).

Penafsiran nilai penilaian hasil belajar siswa sangat penting, Martini Jamaris berpendapat hasil yang diperoleh anak dalam tes tidak akan berarti apabila tidak dibandingkan dengan sesuatu yang dapat menjelaskan makna nilai tersebut (Martini Jamaris, 2010: 325). Oemar Hamalik tersebut semakin menegaskan bahwa nilai hasil penilaian dapat digunakan untuk penentuan kelulusan, namun jika kita bertolak pada tujuan yang diungkapkan selanjutnya bahwa nilai hasil penilaian tersebut akan berguna dalam penempatan

siswa mengenai tingkat kemampuan materi mereka (Oemar Hamalik, 2008: 211). Sukinah menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kompetensi/kebutuhan siswa khusus setiap individu/anak, untuk menentukan ketuntasan belajar atau standar kompetensi kelulusan untuk setiap individu/anak maka diperlukan adanya beberapa standar ketuntasan belajar/kelulusan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus individu (Sukinah, h.12)

### **Simpulan dan Saran**

#### **Simpulan**

Perencanaan penilaian hasil belajar matematika yang dibuat sendiri oleh guru sebaiknya melibatkan banyak pihak yaitu guru khusus, orangtua, dan konselor. Perencanaan penilaian hasil belajar yang termuat didalam RPP hanya mencakup penyusunan alat ukur berupa tes atau soal yang akan diberikan kepada siswa.

Instrument tes yang digunakan guru dalam penilaian hasil belajar matematika adalah jenis tes tertulis dengan bentuk soal essay yang paling sering digunakan. Instrument non tes yang digunakan oleh guru adalah laporan pengamatan dari orangtua siswa yang akan dimasukkan kedalam nilai afektif pada pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan). Bentuk tes khusus diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus hanya pada penilaian sumatif.

Guru kelas melakukan penilaian hasil belajar matematika yang terdiri dari penilaian formatif, penilaian sumatif dan penilaian reflektif. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar matematika, guru melakukan modifikasi pada bentuk soal yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus namun durasi pelaksanaan kegiatan penilaian tetap disamakan dengan siswa lainnya. Durasi waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar matematika sebaiknya dibedakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya mengenai penilaian hasil belajar di sekolah inklusif

Dalam menafsirkan/menginterpretasi penilaian hasil belajar matematika dilakukan dengan menggunakan KKM (Ketuntasan Kriteria Minimal). Pemberian nilai pada penilaian hasil belajar matematika dilakukan guru dengan mengacu pada KKM. Nilai KKM digunakan merata kepada semua siswa, hanya saja ada pengecualian dalam penafsiran bagi siswa berkebutuhan khusus hal ini dikarenakan jenis dan bentuk soal mereka yang berbeda.

#### **Saran**

Perencanaan penilaian hasil belajar harus dipersiapkan lebih matang dan dibuat dengan komposisi yang baik yaitu dimulai dari tahap perumusan tujuan, penetapan aspek-aspek yang akan dipenilaian, penyusunan alat ukur, penentuan tolak ukur penilaian dan frekuensi dari kegiatan penilaian hasil

belajar sehingga hasil yang akan diperoleh akan optimal

Instrument tes yang digunakan oleh guru tidak hanya menggunakan jenis tes tertulis saja melainkan juga tes lisan, tes lisan dapat meningkatkan kecerdasan verbal pada siswa juga membuat siswa menjadi mandiri dan percaya diri dalam menjawab soal-soal penilaian. Selain itu instrument non tes yang digunakan tidak hanya laporan dari orang tua tetapi juga pengamatan yang dilakukan secara khusus oleh guru kelas, penilaian non tes ini juga sebaiknya dimasukkan kedalam nilai afektif pelajaran matematika. Jenis tes yang digunakan juga harus dibedakan antara siswa reguler, siswa berkesulitan belajar matematika dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga penilaian hasil belajar disekolah ini melakukan penyesuaian dengan kebutuhan dan kondisi siswa mengingat adanya keberagaman kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa dikelas tersebut

Durasi waktu pelaksanaan penilaian hasil belajar matematika sebaiknya dibedakan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya karena siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam berpikir untuk menyelesaikan soal penilaian. Selain itu penilaian reflektif yang dilakukan oleh guru juga melibatkan secara aktif seluruh siswa baik itu siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, maka disarankan guru membuat

soal-soal tersendiri bagi siswa berkebutuhan khusus, agar mereka terlibat dan berpartisipasi dalam penilaian reflektif tersebut. Selain itu diharapkan Kepala sekolah mengadakan seminar dan atau pembinaan terhadap guru-guru sekolah mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif terutama mengenai penilaian hasil belajar di sekolah inklusif.

Penggunaan nilai KKM sebagai bahan acuan dalam interpretasi nilai penilaian hasil belajar matematika sebaiknya tidak disamaratakan melainkan ada perbedaan juga bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam matematika sehingga tidak akan membuat siswa tersebut merasa tertekan dengan penilaian yang dibuat oleh guru.

#### Daftar Pustaka

- Anas, Sudjiono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Anita Yus. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2011
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011
- Pedoman Umum Penyelenggaraan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas Ditplb, 2007
- Reynold, Cecil et.al. *Measurement And Assessment In Education*. New Jersey: Pearson Education. 2009
- Tilstone, Christian, Lani Florian, Richard Rose. *Promoting Inclusive Practise*. New York: Routledge, 1998
- Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2010)
- Zaenal, Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009



